

p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584

Vol. 2 No. 8 Agustus 2023

PERBEDAAN PENDAPATAN, PENGETAHUAN GIZI DAN PERILAKU KONSUMSI IKAN PADA MASYARAKAT KECAMATAN CIMANGGIS DEPOK PADA SAAT DAN PASCA PANDEMI COVID-19**Rizawati, Alshendra, Rusilanti**

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Email: rizazaaa@gmail.com

Abstrak

Ikan merupakan sumber protein hewani yang potensial karena mengandung asam amino esensial yang diperlukan tubuh, disamping itu ikan diketahui memiliki banyak manfaat pada kandungan zat gizi yang berfungsi meningkatkan imunitas. Ironisnya konsumsi ikan di Indonesia cukup rendah dibandingkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan produksi ikan yang cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan, pengetahuan gizi, dan perilaku konsumsi ikan masyarakat di Kecamatan Cimanggis kota Depok pada saat dan pasca pandemi covid-19. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dan komparatif sebagai teknik pengambilan data. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analisis data sekunder. Adapun sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 di kecamatan Cimanggis Kota Depok dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden. Data diambil berdasarkan penelitian Isfahani terkait aspek pengetahuan dan perilaku konsumsi ikan pada saat pandemi covid-19. Hasil penelitian dari 25 responden dengan analisis deskriptif terdapat perbedaan pendapatan namun tidak signifikan pada saat covid-19 dengan pasca covid-19. Selanjutnya tidak terdapat perbedaan pada pengetahuan gizi responden pada saat covid-19 dengan pasca pandemi covid-19 yang didapat melalui hasil uji paired sample t-test perhitungan thitung < ttabel dimana thitung yakni -0,358 dan ttabel 2,060 artinya H₀ diterima dapat diartikan tidak terdapat perbedaan pengetahuan gizi saat covid-19 dengan pasca covid-19. Selanjutnya terdapat perbedaan perilaku mengonsumsi ikan pada saat covid-19 dengan pasca pandemi covid-19 diketahui dengan perhitungan thitung < ttabel dimana thitung yakni 2,186 dan ttabel 2,060 artinya H₀ ditolak dapat diartikan terdapat perbedaan perilaku mengonsumsi ikan pada saat covid-19 dengan pasca covid-19.

Kata Kunci: Perbedaan, Covid-19, Ikan, Pendapatan, Pengetahuan Gizi, Perilaku.

Abstract

Fish is a potential source of animal protein because it contains essential amino acids needed by the body. Additionally, fish is known to have numerous benefits due to its nutritional content, which helps to boost immunity. Ironically, fish consumption in Indonesia is relatively low although Indonesia is a country with substantial fish production. This research aims to analyze the differences in income, nutritional knowledge, and fish consumption behavior among the community in Cimanggis Subdistrict, Depok City, during and after the COVID-19 pandemic. The research follows a quantitative approach with descriptive and comparative methods as data collection techniques. The research method involves secondary data analysis. The sample consists of 25 respondents from the community affected by the COVID-19 pandemic in Cimanggis Subdistrict, Depok City. Data is gathered based on Isfahani's study regarding the aspects of

nutritional knowledge and fish consumption behavior during the COVID-19 pandemic. The results of the research show that there is an income difference between the COVID-19 and the post-COVID-19 period, although it is not statistically significant. Furthermore, there is no significant difference in respondents' nutritional knowledge between the period of COVID-19 and the post-COVID-19 pandemic, as indicated by the paired sample t-test with $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0.358) and $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2.060), meaning H_0 is accepted, which can be interpreted as no difference in nutritional knowledge between the COVID-19 and post-COVID-19 periods. However, there is a difference in fish consumption behavior between the period of COVID-19 and the post-COVID-19 pandemic, as indicated by the paired sample t-test with $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2.186) and $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2.060), meaning H_0 is rejected, which can be interpreted as a difference in fish consumption behavior between the COVID-19 and post-COVID-19 periods.

Keywords: Differences, COVID-19, Fish, Income, Nutritional Knowledge, Behavior.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada dasarnya adalah sebuah upaya pembangunan yang di dalamnya melibatkan multi sektor. Diperlakukan adanya sinergi antar sektor agar upaya pembangunan dapat dilaksanakan secara komprehensif dan mengoptimalkan potensi masyarakat (Budiono, 2013). Salah satu sektor penting dari upaya pembangunan tersebut adalah pembangunan di bidang gizi. Keberhasilan dalam implementasi pembangunan kesehatan nasional sangat bertumpu pada bagaimana memberikan kecukupan nutrisi dalam keluarga. Dapat dipastikan bahwa nutrisi yang mencukupi merupakan upaya untuk mencapai kehidupan produktif dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik (Hartono, 2016).

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Demi tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan konsumsi pangan yang bergizi. Salah satu sumber bahan makanan yang kaya akan kandungan zat gizi adalah ikan. Sebagai bahan pangan, kedudukan ikan menjadi sangat penting karena ikan merupakan sumber protein hewani yang potensial karena mengandung asam amino esensial yang diperlukan tubuh, disamping itu nilai biologisnya mencapai 90%, dengan jaringan pengikatnya sedikit sehingga mudah dicerna.

Ikan diketahui memiliki banyak manfaat pada kandungan zat gizi yang berfungsi meningkatkan imunitas. Warsidah (2021) mengemukakan bahwa ikan termasuk ke dalam daftar Immune-boosting foods. Kandungan zat gizi yang unggul pada ikan diantaranya protein dan asam amino, asam lemak esensial seperti omega-3, zat gizi mikro seperti vitamin A, B6, B12, D, zat besi, dan selenium. Maka hal ini diartikan bahwa dengan mengonsumsi ikan dapat menjaga dan meningkatkan kekebalan tubuh (Yuliono et al., 2021).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar. Namun tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih rendah. Tahun 2021, tercatat tingkat konsumsi ikan Indonesia sebesar 55,37 kilogram (kg) perkapita pertahun. Artinya, dalam perhitungan konsumsi ikan skala nasional dalam sehari sebesar 151,7 gram perkapita. Pada tahun 2015 angka konsumsi ikan nasional sebesar 41,11 kg per kapita meningkat menjadi 54,56 kg perkapita pada tahun 2020. Meskipun konsumsi ikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan namun konsumsi ikan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Food & Agricultural Organization (2017), konsumsi ikan di Indonesia menduduki peringkat ke-4 dari 9 negara di Asia Tenggara. Fakta ini cukup Ironis mengetahui bahwa Indonesia sebagai negara dengan produksi ikan yang terbesar kalah oleh Malaysia sebagai negara yang lebih kecil menempati peringkat pertama.

Selain tingkat konsumsinya yang rendah, masyarakat Indonesia tercatat dalam mengonsumsi ikan disetiap provinsinya tidak merata. Tingkat konsumsi ikan di Jawa Barat menempati urutan 30 dari 34 provinsi sebesar 282,99 gram per kapita per minggu (Badan Pusat Statistik, 2018).

Artinya, dalam perhitungan rata-rata konsumsi ikan penduduk Jawa Barat dalam sehari sebesar 40,42 gram perkapita. Sementara itu, masyarakat di Depok hanya mengonsumsi ikan rata-rata 8,28 gram per kapita perhari (BPS Kota Depok, 2020). Angka tersebut lebih rendah dari konsumsi ikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memanfaatkan hasil perikanan nasional dengan baik.

Bulan desember 2019 dunia dikejutkan oleh berjangkitnya wabah penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh virus. Virus tersebut dikenal sebagai virus corona atau COVID-19. Virus corona pertama kali ditemukan di Wuhan China bulan desember 2019 (Ma'ruf et al., 2020). Penyebaran pandemi COVID-19 telah menyebar ke sejumlah negara di hampir seluruh kawasan secara masif melalui imported case. Diketahui dari 69 Negara yang terjangkit, pada 2 maret 2020 nama Indonesia masuk kedalam negara yang terjangkit virus corona. Presiden Joko Widodo mengumumkan virus corona menjangkiti dua warga Indonesia, tepatnya di kota Depok, Jawa Barat. Seiring berjalannya waktu, penyebaran COVID-19 dikota Depok meningkat tajam. Kota Depok merupakan wilayah yang memiliki angka kasus COVID-19 tertinggi di Jawa Barat.

Menurut perhitungan data Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat (2021), kota Depok memiliki 5.832 kasus dengan jumlah pasien terkonfirmasi sebanyak 44.250 orang dan jumlah kematian sebanyak 858 orang. Sedangkan dalam data pusat informasi dan koordinasi COVID-19 kota Depok Jawa Barat (2021), wilayah yang memiliki angka kasus COVID-19 tertinggi berada di kecamatan Cimanggis yaitu sebesar 5.961 orang. Berdasarkan data diatas, kecamatan Cimanggis merupakan salah satu wilayah yang berpotensi tinggi terdampak COVID-19. Hal ini dikarenakan jumlah penduduknya yang besar dan padat, sehingga kemungkinan menjadi penyebab penyebaran COVID-19 meningkat.

Aspek kehidupan yang paling terdampak selama pandemi COVID-19 ini ialah aspek ekonomi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Mulai dari investasi yang mengalami penurunan, berkurangnya lapangan pekerjaan, beserta aktivitas perdagangan yaitu ekspor dan impor dengan pihak luar negeri juga mengalami penurunan.

Di tengah situasi yang penuh dengan ketidakpastian akan akhir dari pandemi ini dan kejenuhan masyarakat dimana pergerakan sangat terbatas selama pemberlakuan PSBB, serta adanya tanda-tanda resesi ekonomi, gagasan untuk hidup berdampingan dengan COVID-19 muncul. Pada akhir April 2020, WHO melontarkan gagasan New Normal sebagai bentuk transisi untuk kembali ke kehidupan normal pascapandemi. New Normal yang digagas WHO, merujuk pada kebutuhan untuk merancang dan melembagakan protokol baru berbasis standar kesehatan yang dibutuhkan dalam masa transisi sebelum aktivitas ekonomi dan sosial berfungsi kembali. Di Indonesia, adopsi new normal dikemukakan pada pertengahan juni 2020, diawali dengan Presiden Joko Widodo, untuk mempersiapkan diri hidup berdampingan dengan COVID-19. Sebagaimana halnya gagasan WHO, newnormal dalam kacamata pemerintah merupakan mekanisme bergulirnya aktivitas ekonomi dan sosial.

COVID-19 sudah melanda dunia diketahui sudah 2 tahun lamanya. Sebuah survei konsumen dari PwC menyebutkan bila 63% konsumen membeli lebih banyak kebutuhan pokok secara online setelah aturan social distancing diberlakukan. Bahkan setelah aturan sosial distancing dicabut atau dilonggarkan, sekitar 86% konsumen tetap melakukan online shopping lewat ponsel pintar mereka. Beberapa pola perilaku yang berubah juga terkait bahan pangan yang dibeli oleh konsumen. Konsumen jarang membeli makanan mentah (12%) selama COVID-19 karena mereka lebih memilih makanan yang dapat disimpan untuk waktu yang lebih lama, daripada makanan yang mudah rusak seperti sayuran dan lauk pauk mentah. Konsumen saat ini lebih senang untuk

menjaga kesehatan mental mereka dengan hidup seminimalis dan semudah mungkin dibandingkan menghabiskan waktu berlama-lama di dapur (Kyntani et al., 2022).

Implikasi pandemi COVID-19 yang saat ini masih belum usai berimbas pada tatanan kehidupan masyarakat kecamatan Cimanggis. Sebagian besar wilayah di kota Depok terdampak terkenanya wabah COVID-19. Menurut perhitungan data Pusat Informasi dan Koordinasi Jawa Barat (2021), Kecamatan Cimanggis merupakan wilayah yang memiliki angka kasus tertinggi dibandingkan kecamatan lain di kota Depok.

Pada penelitian Isfahani (2022) menerangkan pada masa covid-19 ditahun 2021 tingkat konsumsi ikan pada masyarakat Kecamatan Cimanggis Kota Depok terhitung sedang cenderung rendah. Pada faktanya saat kondisi tersebut masyarakat membutuhkan bahan pangan yang tinggi gizi dan ikan merupakan salah satu bahan pangan penunjang imunitas. Mendivil (2021) menyebutkan ikan merupakan makanan yang mengandung asam lemak tak jenuh ganda Omega-3, dimana jenis lemak yang ditemukan dalam konsentrasi rendah di sebagian hewan dan tumbuhan darat. Asam lemak tak jenuh ganda atau Polyunsaturated Fatty Acids (PUFAs) merupakan kelompok asam lemak esensial yang sangat penting bagi kesehatan yaitu untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh, pemeliharaan membran sel, pengaturan metabolisme kolesterol, menurunkan tekanan darah dan memelihara kesehatan jantung.

Rendahnya konsumsi ikan pada masa covid-19 diyakini terjadi karena pada saat pandemi banyak masyarakat terkena dampak PHK, pemotongan jumlah pendapatan, dan juga masyarakat lebih sering mengkonsumsi makanan siap saji yang dapat dipesan secara daring karena adanya pembatasan sosial yang dianjurkan oleh pemerintah. Sementara itu menyikapi melandainya kasus pandemi covid-19 dimana pemberlakuan pembatasan sosial sudah ditiadakan dan masyarakat telah kembali menjalankan aktifitas pekerjaannya. Dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Pendapatan, Pengetahuan Gizi dan Perilaku Konsumsi Ikan pada Masyarakat Cimanggis Kota Depok Pada Saat dan Pasca COVID-19”. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan, pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi ikan masyarakat Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada saat dan pasca pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2013). Cara ilmiah merupakan suatu kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data untuk tujuan kegunaan tertentu dengan memperhatikan ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Margono (2005) penelitian survey merupakan suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam suatu daerah tertentu. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Penelitian komparatif (comparative research) yang disebut juga penelitian *expost facto* yaitu penyelidikan empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena keberadaan dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut tidak dapat dimanipulasi (Emzir, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan jumlah pendapatan, tingkat pengetahuan gizi dan perilaku mengonsumsi ikan pada masyarakat Kecamatan Cimanggis Depok pada saat dan pasca covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah total 25 sampel dari masyarakat yang berdomisili di enam kelurahan untuk mewakili kecamatan Cimanggis kota Depok. Perincian data disajikan dengan menggunakan table distribusi frekuensi sebagai berikut.

1) Jenis Kelamin

Jumlah responden pada penelitian ini diketahui responden perempuan lebih banyak yaitu 16 orang dengan persentase 64%. Sedangkan jumlah responden laki laki lebih sedikit yaitu 9 orang dengan persentase 36%. Distribusi data untuk jenis kelamin responden disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Perempuan	16	64
2.	Laki-laki	9	36
Total		25	100

Sumber: Data Primer (2021)

2) Usia

Dari perolehan data responden ditemukan perbedaan jumlah responden berdasarkan usia yang bervariasi. Namun responden penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 20-35 tahun dengan persentase sebesar 40%. Distribusi data untuk usia responden disajikan dalam table sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	20-35 tahun	10	40
2.	36-45 tahun	6	24
3.	46-55 tahun	6	24
4.	> 55 Tahun	3	12
Total		25	100

Sumber: Data Primer (2023)

3) Jumlah Anggota Keluarga

Data responden mengenai jumlah anggota keluarga diketahui terdapat perbedaan jumlah anggota keluarga responden didominasi oleh kelompok jumlah anggota keluarga yang lebih kecil yaitu 1-3 orang dengan persentase sebesar 48%. Distribusi data jumlah anggota responden disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No.	Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3 orang	12	48
2.	4-6 orang	10	44
3.	7-9 orang	2	8
4.	> 10 orang	1	4
Total		25	100

Sumber: Data Primer (2021)

4) Kelurahan Tempat Tinggal

Berdasarkan data responden yang didapat, ditemukan perbedaan jumlah responden berdasarkan kelurahan berdasarkan kelurahan tempat tinggal yang bervariasi. Perbedaan jumlah responden ini di tentukan oleh perhitungan statistik yang disesuaikan dengan jumlah penduduk yang ada disetiap kelurahan, sehingga diketahui kelurahan Tugu memiliki jumlah responden yang paling banyak yaitu dengan persentase 36%. Sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari kelurahan Curug yaitu dengan persentase sebesar 8%. Distribusi data kelurahan tempat tinggal responden disajikan dalam table sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kelurahan Tempat Tinggal

No.	Kelurahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Curug	2	8
2.	Hajarmukti	3	12
3.	Mekarsari	5	20
4.	Cisalak Pasar	3	12
5.	Tugu	9	36
6.	Pasir Gunung Selatan	3	12
Total		25	100

Sumber: Data Primer (2021)

5) Pendidikan Terakhir

Dari perolehan data responden ditemukan perbedaan jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir yang bervariasi. Namun pendidikan terakhir responden penelitian ini didominasi pada Perguruan Tinggi dengan persentase 64%.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase
1.	SD	0	0
2.	SMP	1	4
3.	SMA	8	32
4.	Perguruan Tinggi (D3, S1, S2, S3)	16	64
Total		25	100

Sumber: Data Primer (2023)

6) Perbedaan Pendapatan

Instrumen pengukuran aspek perbedaan pendapatan diberikan kepada 25 responden sebanyak 15 butir soal. Gambaran dari responden berdasarkan, status bekerja, jenis pekerjaan, usaha sampingan yang dimiliki, kisaran gaji, kisaran pendapatan, dampak pemotongan pendapatan di era covid-19, persentase pemotongan pendapatan, pendapatan yang diperoleh jika status tidak bekerja, kisaran pendapatan yang diperoleh dari anggota keluarga, kisaran anggaran makan keluarga dalam satu bulan, status memiliki anak, kisaran biaya sekolah anak, kisaran biaya air dalam satu bulan, kisaran biaya listrik dalam 1 bulan, dan kisaran biaya internet dalam satu bulan dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Status Bekerja

Gambaran responden berdasarkan status bekerja dapat dilihat pada **table 6.** berikut ini:

Tabel 6. Perbedaan Status Bekerja Responden pada Masa Covid-19 dan Pasca Covid-19

Variabel	Saat Covid-19		Pasca Covid-19					
	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
Status Bekerja	12	48	13	52	15	60	10	40

Berdasarkan pada data di atas, responden yang bekerja pada saat covid-19 berjumlah 12 orang (48%), sedangkan pada pasca covid-19 sebanyak 15 orang (60%). Selanjutnya responden yang tidak bekerja pada saat covid-19 berjumlah 13 orang (52%), sedangkan pada pasca covid-19 responden yang tidak bekerja berjumlah 10 orang (40%). Terdapat responden yang tidak bekerja di saat covid-19 dan bekerja di pasca covid-19 berjumlah 4 orang (16%). Terdapat 1 responden (4%) yang bekerja di saat covid-19 dan tidak bekerja pasca covid-19.

2. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Jenis Pekerjaan

Gambaran responden berdasarkan perbedaan jenis pekerjaan dapat dilihat pada **table 7.** berikut ini:

Tabel 7. Perbedaan Jenis Pekerjaan Responden pada Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Jenis Pekerjaan	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Pegawai Swasta	7	28	8	32
<i>Marketing</i>	2	8	2	8
Wiraswasta	1	4	1	4
<i>Design</i>	1	4	1	4
Percetakan	1	4	1	4
<i>IT</i>	0	0	1	4
<i>Freelancer</i>	0	0	1	4
Tidak Bekerja	13	52	10	40
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan pada data di atas, jenis pekerjaan responden di Kecamatan Cimanggis pada saat covid-19 yaitu sebagai pegawai swasta 7 orang (28%), sebagai *marketing* berjumlah 2 orang (4%), sebagai wiraswasta 1 orang (4%), selanjutnya bekerja dibidang *design* 1 orang (4%), dan tidak bekerja 13 orang (52%). Pada pasca covid-19 pekerjaan sebagai pegawai swasta mengalami peningkatan yaitu sejumlah 8 orang (32%), sebagai *marketing* 2 orang (4%), sebagai wiraswasta 1 orang (4%), selanjutnya bekerja dibidang *design* 1 orang (4%), di bidang IT 1 orang (4%), bekerja sebagai *freelancer* 1 orang (2%) dan tidak bekerja 10 orang (40%). Berdasarkan total keseluruhan dapat disimpulkan bahwa responden didominasi dengan tidak bekerja dan disusul oleh responden yang bekerja sebagai pegawai swasta.

3. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Usaha Sampingan

Gambaran responden berdasarkan perbedaan jenis usaha sampingan dapat dilihat pada **table 8.** berikut ini:

Tabel 8. Perbedaan Jenis Usaha Sampingan Responden pada Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19.

Jenis Usaha Sampingan	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Usaha Makanan & Minuman	4	16	6	24
<i>Toko Online</i>	2	8	2	8
<i>Fashion</i>	1	4	1	4
<i>Content Creator</i>	1	4	1	4
Guru Les <i>Freelance</i>	1	4	1	4
<i>Freelancer</i>	0	0	1	4
Tidak memiliki usaha sampingan	16	64	13	52

Jumlah	25	100	25	100
--------	----	-----	----	-----

Berdasarkan data di atas, pada saat covid-19 responden yang memiliki usaha sampingan dengan jenis usaha makanan dan minuman diketahui ada 4 orang (16%), memiliki toko *online* 2 orang (8%), memiliki usaha *fashion* 1 orang (4%), sebagai *content creator* 1 orang (4%), sebagai guru *freelance* 1 orang, dan tidak memiliki usaha sampingan 16 orang (64%). Selanjutnya pada pasca covid-19 diketahui responden yang memiliki usaha sampingan makanan dan minuman meningkat menjadi 6 orang (24%), memiliki toko online 2 orang (8%), memiliki usaha *fashion* 1 orang (4%), sebagai *content creator* 1 orang (4%), sebagai guru *freelance* 1 orang, sebagai *freelancer* 1 orang, dan tidak memiliki usaha sampingan 13 orang (52%).

4. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Kisaran Gaji

Gambaran responden berdasarkan perbedaan kisaran gaji dapat dilihat pada **tabel 9.** berikut ini:

Tabel 9. Perbedaan Kisaran Gaji Responden pada Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Kisaran Gaji	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 1.600.000	1	4	0	0
Rp. 1.600.000 – Rp. 2.800.000	2	8	2	8
Rp. 2.800.000 – Rp. 4.400.000	5	20	6	24
> Rp. 4.400.000	4	16	7	28
Tidak memiliki gaji	13	52	10	40
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan data diatas, pada saat covid-19 responden yang memiliki kisaran gaji > Rp.1.600.000 terdapat 1 orang (4%), pada kisaran gaji Rp. 1.600.000 – Rp. 2.800.000 terdapat 2 orang (8%), pada kisaran Rp.2.800.000 - Rp. 4.400.000 terdapat 5 orang (20%), pada kisaran gaji > Rp. 4.400.000 terdapat 4 orang (16%), dan responden yang tidak memiliki gaji sejumlah 13 orang (52%). Selanjutnya pada pasca covid-19 responden yang memiliki kisaran gaji Rp. 1.600.000 – Rp. 2.800.000 terdapat 2 orang (8%), pada kisaran Rp.2.800.000 - Rp. 4.400.000 terdapat 6 orang (24%), pada kisaran gaji > Rp. 4.400.000 meningkat menjadi 7 orang (28%), dan responden yang tidak memiliki gaji sejumlah 10 orang (40%).

5. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Kisaran Pendapatan

Gambaran responden berdasarkan perbedaan kisaran pendapatan dapat dilihat pada **tabel 10.** berikut ini:

Tabel 10. Perbedaan Kisaran Pendapatan Responden pada Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Kisaran Pendapatan	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 1.600.000	4	16	7	28
Rp. 1.600.000 – Rp. 2.800.000	2	8	2	8
Rp. 2.800.000 – Rp. 4.400.000	1	4	1	4
> Rp. 4.400.000	2	8	2	8
Tidak memiliki pendapatan	16	64	13	52
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan data diatas, pada saat covid-19 responden yang memiliki kisaran pendapatan < Rp.1.600.000 terdapat 4 orang (16%), pada kisaran pendapatan Rp. 1.600.000 – Rp. 2.800.000

terdapat 2 orang (8%), pada kisaran Rp. 2.800.000 - Rp. 4.400.000 terdapat 1 orang (4%), pada kisaran pendapatan > Rp. 4.400.000 terdapat 2 orang (8%), dan responden yang tidak memiliki pendapatan sejumlah 16 orang (64%). Selanjutnya pada pasca covid-19 responden yang memiliki kisaran pendapatan < Rp. 1.600.000 meningkat menjadi 7 orang (28%), pada kisaran Rp. 1.600.000 – Rp. 2.800.000 terdapat 2 orang (8%), pada kisaran Rp. 2.800.000 - Rp. 4.400.000 terdapat 1 orang (4%), pada kisaran gaji > Rp. 4.400.000 2 orang (8%), dan responden yang tidak memiliki gaji sejumlah 13 orang (52%).

6. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Pemotongan Pendapatan Sebagai Dampak dari Covid-19

Gambaran responden berdasarkan perbedaan pemotongan pendapatan sebagai dampak dari covid-19 dapat dilihat pada **tabel 11**. berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Kisaran Pemotongan Pendapatan pada Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Pemotongan Pendapatan	Saat Covid-19				Pasca Covid-19			
	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
Frekuensi	9	36	16	64	2	8	23	92

Berdasarkan pada data di atas, responden yang mengalami pemotongan pendapatan pada saat covid-19 berjumlah 9 orang (36%), sedangkan pada pasca covid-19 sebanyak 2 orang (8%). Selanjutnya responden yang tidak mengalami pemotongan pendapatan pada saat covid-19 berjumlah 16 orang (64%), sedangkan pada pasca covid-19 responden yang tidak bekerja berjumlah 23 orang (92%).

7. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Persentase Pemotongan Pendapatan Sebagai Dampak dari Covid-19

Gambaran responden berdasarkan perbedaan persentase pemotongan pendapatan sebagai dampak dari covid-19 dapat dilihat pada **tabel 12**. berikut ini:

Tabel 2. Perbedaan Kisaran Persentase Pemotongan Pendapatan pada Saat Covid-19 dan Pasca Covid-19

Persentase Pemotongan Pendapatan	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
20% - 30%	4	16	2	8
30% - 40%	2	8	-	-
40% - 50%	1	4	-	-
Diatas 50%	2	8	-	-
Tidak terdampak pmtongan	16	64	23	92
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan data diatas, pada saat covid-19 responden yang terdampak pemotongan pendapatan pada kisaran 20% - 30% terdapat 4 orang (16%), pada kisaran 30% - 40% terdapat 2 orang (8%), pada kisaran pemotongan 40% - 50% terdapat 2 orang (8%), pada kisaran pemotongan diatas 50% terdapat 2 orang (8%), dan responden yang tidak terdampak pemotongan pendapatan sejumlah 16 orang (64%). Selanjutnya pada pasca covid-19 responden yang mengalami dampak pemotongan pendapatan hanya pada kisaran 20% - 30% yaitu terdapat 2 orang (8%) dan responden yang tidak terdampak pemotongan pendapatan sejumlah 23 orang (92%).

8. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Subjek Sebagai Pemberian Pendapatan

Gambaran responden berdasarkan perbedaan subjek sebagai pemberian pendapatan dapat dilihat pada **tabel 13**. berikut ini:

Tabel 3. Gambaran responden berdasarkan perbedaan subjek sebagai pemberian pendapatan

Subjek Pemberian Pendapatan	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Orang Tua	4	16	-	-
Suami	9	36	10	40
Anak	-	-	-	-
Anggota Keluarga Lainnya	2	8	1	4
Pendapatan diperoleh pribadi	10	40	14	56
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan data di atas, pada saat covid-19 responden yang mendapatkan sumber pendapatan dari orang tua diketahui ada 4 orang (16%), mendapatkan dari suami 9 orang (36%), mendapatkan dari anggota keluarga lainnya sebanyak 2 orang (8%), dan responden yang memperoleh pendapatannya sendiri sebanyak 10 orang (40%). Selanjutnya pada pasca covid-19 diketahui responden yang mendapatkan sumber pendapatan dari suami sebanyak 10 orang (40%), mendapatkan dari anggota keluarga lainnya sebanyak 1 orang (4%), responden yang memperoleh pendapatannya sendiri sebanyak 14 orang (56%) pada pasca covid-19 diketahui tidak ada responden yang menerima pendapatan dari orang tua dan seorang anak.

9. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Pendapatan yang Diperoleh dari Anggota Keluarga

Gambaran responden berdasarkan perbedaan kisaran pendapatan yang diperoleh dari anggota keluarga dapat dilihat pada **tabel 14**. berikut ini:

Tabel 4. Perbedaan Pendapatan yang Diperoleh dari Anggota Keluarga

Kisaran Pendapatan	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 1.600.000	6	24	1	4
Rp. 1.600.000 – Rp. 2.800.000	-	-	-	-
Rp. 2.800.000 – Rp. 4.400.000	3	12	3	12
> Rp. 4.400.000	6	24	7	28
Memperoleh pendapatan sendiri	10	40	14	56
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan data diatas, pada saat covid-19 responden yang mendapatkan pendapatan dari anggota keluarga pada kisaran < Rp.1.600.000 terdapat 6 orang (24%), pada kisaran Rp. 2.800.000 - Rp. 4.400.000 terdapat 3 orang (12%), pada kisaran pendapatan > Rp. 4.400.000 terdapat 6 orang (24%), dan responden yang memperoleh pendapatannya sendiri terdapat 10 orang (40%). Selanjutnya pada pasca covid-19 responden yang mendapatkan pendapatan dari anggota keluarga pada kisaran < Rp.1.600.000 terdapat 1 orang (4%), pada kisaran Rp. 2.800.000 - Rp. 4.400.000 terdapat 3 orang (12%), pada kisaran pendapatan > Rp. 4.400.000 terdapat 7 orang (28%), dan responden yang memperoleh pendapatannya sendiri terdapat 14 orang (56%).

10. Gambaran Responden Berdasarkan Anggaran Makan dalam Satu Bulan

Gambaran responden berdasarkan perbedaan anggaran biaya makan dapat dilihat pada **tabel 15**. berikut ini:

Tabel 5. Gambaran Responden Berdasarkan Anggaran Makan dalam Satu Bulan

Kisaran Anggaran Makan	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 500.000	2	8	2	8
Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	4	16	4	16
Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000	7	28	7	28
Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000	9	36	8	32
Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000	-	-	-	-
> Rp. 2.500.000	3	12	4	16
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan data diatas, pada saat covid-19 diketahui pengeluaran makan responden dalam satu bulan pada kisaran < Rp. 500.000 sejumlah 2 orang (8%), Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 sejumlah 4 orang (16%), Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 sejumlah 7 orang (28%), Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 sejumlah 9 orang (36%), dan pada kisaran > Rp. 2.500.000 sejumlah 3 orang (12%). Selanjutnya pada pasca covid-19 diketahui pengeluaran makan responden dalam satu bulan pada kisaran < Rp. 500.000 sejumlah 2 orang (8%), Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 sejumlah 4 orang (16%), Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 sejumlah 7 orang (28%), Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 sejumlah 8 orang (32%), dan pada kisaran > Rp. 2.500.000 mengalami peningkatan yaitu sejumlah 4 orang (16%).

11. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Memiliki Anak yang Masih Berstatus Pelajar

Gambaran responden berdasarkan perbedaan memiliki anak yang masih berstatus pelajar pada saat covid-19 dan pasca covid-19 dapat dilihat pada **tabel 16.** berikut ini:

Tabel 6. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Memiliki Anak yang Masih Berstatus Pelajar

	Saat Covid-19				Pasca Covid-19			
	Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
Memiliki anak berstatus pelajar	10	40	15	60	10	40	15	60
Frekuensi	10	40	15	60	10	40	15	60

Berdasarkan pada data di atas, responden yang memiliki anak yang berstatus sebagai pelajar pada saat covid-19 berjumlah 10 orang (40%), sedangkan pada pasca covid-19 dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 10 orang (40%). Selanjutnya responden yang tidak memiliki anak dengan status seorang pelajar pada saat covid-19 berjumlah 15 orang (60%), selanjutnya pada pasca covid-19 responden yang tidak memiliki anak dengan status sebagai pelajar sama jumlahnya dengan saat covid-19 yaitu 15 orang (60%).

12. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Sekolah Anak

Gambaran responden berdasarkan anggaran biaya sekolah anak pada saat covid-19 dan pasca covid-19 dapat dilihat pada **tabel 17.** berikut ini:

Tabel 7. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Sekolah Anak

Anggaran Biaya Sekolah	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 0	15	56	15	56
< Rp. 200.000	-	-	-	-
Rp. 200.000 – Rp. 400.000	1	4	1	4

Rp. 400.000 – Rp. 600.000	2	8	2	8
Rp. 600.000 – Rp. 800.000	1	4	-	-
Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000	1	4	1	4
> Rp. 1.000.000	5	20	6	24
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan pada data di atas, responden yang memiliki anak berstatus sebagai pelajar pada saat covid-19 dengan kisaran biaya sekolah pada Rp. 200.000 – Rp. 400.000 sejumlah 1 orang (4%), dengan kisaran Rp. 400.000 – Rp. 600.000 sejumlah 2 orang (8%), pada kisaran Rp. 600.000 – Rp. 800.000 1 orang (4%), pada kisaran Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000 1 orang (4%), pada kisaran biaya sekolah tertinggi di kisaran > Rp. 1.000.000 terdapat 5 orang (20%), dan 15 responden (54%) diketahui tidak memiliki tanggungan biaya sekolah. Selanjutnya pada pasca covid-19 kisaran biaya sekolah pada Rp. 200.000 – Rp. 400.000 1 orang (4%), dengan kisaran Rp. 400.000 – Rp. 600.000 sejumlah 2 orang (8%), pada kisaran Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000 1 orang (4%), pada kisaran biaya sekolah tertinggi di kisaran > Rp. 1.000.000 terdapat 6 orang (24%), dan 15 responden (54%) diketahui tidak memiliki tanggungan biaya sekolah.

13. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Air

Gambaran responden berdasarkan anggaran biaya air pada saat covid-19 dan pasca covid-19 dapat dilihat pada **tabel 18.** berikut ini:

Tabel 8. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Air

Anggaran Biaya Air	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 0	10	40	10	40
< Rp. 200.000	9	36	9	36
Rp. 200.000 – Rp. 400.000	6	24	6	24
Rp. 400.000 – Rp. 600.000	-	-	-	-
Rp. 600.000 – Rp. 800.000	-	-	-	-
Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000	-	-	-	-
> Rp. 1.000.000	-	-	-	-
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan pada data di atas, pada saat covid-19 10 responden (40%) tidak memiliki tanggungan biaya air, selanjutnya anggaran biaya air pada kisaran < Rp. 200.000 sejumlah 9 orang (36%), dan pada kisaran Rp. 200.000 – Rp. 400.000 sejumlah 6 orang (24%). Pada pasca covid-19 anggaran biaya air tidak berbeda, dimana 10 responden (40%) tidak memiliki tanggungan biaya air, selanjutnya anggaran biaya air pada kisaran < Rp. 200.000 sejumlah 9 orang (36%), dan pada kisaran Rp. 200.000 – Rp. 400.000 sejumlah 6 orang (24%).

14. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Listrik

Gambaran responden berdasarkan anggaran biaya listrik pada saat covid-19 dan pasca covid-19 dapat dilihat pada **tabel 19.** berikut ini:

Tabel 9. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Listrik

Anggaran Biaya Listrik	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 0	-	-	-	-
< Rp. 200.000	6	24	6	24
Rp. 200.000 – Rp. 400.000	8	32	8	32

Rp. 400.000 – Rp. 600.000	5	20	5	20
Rp. 600.000 – Rp. 800.000	1	4	2	8
Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000	3	12	3	12
> Rp. 1.000.000	2	8	1	4
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan pada data di atas, pada saat covid-19 responden yang memiliki tanggungan biaya listrik pada kisaran < Rp. 200.000 sejumlah 6 orang (24%), Rp. 200.000 – Rp. 400.000 sejumlah 8 orang (32%), Rp. 400.000 – Rp. 600.000 sejumlah 5 orang (20%), Rp. 600.000 – Rp. 800.000 sejumlah 1 orang (4%) Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000 sejumlah 3 orang (12%) dan pada kisaran biaya listrik tertinggi > Rp. 1.000.000 sejumlah 2 orang (8%). Selanjutnya pada pasca covid-19 responden yang memiliki tanggungan biaya listrik pada kisaran < Rp. 200.000 sejumlah 6 orang (24%), Rp. 200.000 – Rp. 400.000 sejumlah 8 orang (32%), Rp. 400.000 – Rp. 600.000 sejumlah 5 orang (20%), Rp. 600.000 – Rp. 800.000 sejumlah 2 orang (8%) Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000 sejumlah 3 orang (12%) dan pada kisaran biaya listrik tertinggi > Rp. 1.000.000 sejumlah 1 orang (4%).

15. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Internet

Gambaran responden berdasarkan anggaran biaya Internet pada saat covid-19 dan pasca covid-19 dapat dilihat pada **tabel 20**. berikut ini:

Tabel 10. Gambaran Responden Berdasarkan Perbedaan Anggaran Biaya Internet

Anggaran Biaya Internet	Saat Covid-19		Pasca Covid-19	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 0	-	-	-	-
< Rp. 200.000	6	24	6	24
Rp. 200.000 – Rp. 400.000	11	44	11	44
Rp. 400.000 – Rp. 600.000	8	32	8	32
Rp. 600.000 – Rp. 800.000	-	-	-	-
Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000	-	-	-	-
> Rp. 1.000.000	-	-	-	-
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan data diatas diketahui pada saat covid-19 ataupun pasca covid-19 biaya internet yang dikeluarkan responden tidak terdapat perbedaan yaitu pada kisaran < Rp. 200.000 sejumlah 6 orang (24%), pada kisaran Rp. 200.000 – Rp. 400.000 sejumlah 11 orang (44%) dan pada kisaran Rp. 400.000 – Rp. 600.000 sejumlah 8 orang (32%).

B. Pembahasan

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi, jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir dan kelurahan tempat tinggal. Diketahui data yang diperoleh oleh peneliti mengenai karakteristik responden merupakan data sekunder. Dari ke-enam bagian karakteristik ada satu identitas yang memiliki perbedaan yaitu pada rentang usia, pada rentang 36-45 tahun berkurang 1 responden dari sebelumnya 7 responden menjadi 6 responden. Selanjutnya ada penambahan jumlah responden pada rentang usia > 55 tahun yakni bertambah 1 orang dengan total menjadi 3 responden. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 9 orang dan jumlah responden perempuan sebanyak 16 orang. Selanjutnya pada karakteristik responden berdasarkan

jumlah anggota keluarga didominasi oleh kelompok jumlah anggota keluarga yang lebih kecil yaitu 1-3 orang dan 4-6 orang.

Dari perolehan data responden ditemukan perbedaan jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir. Pendidikan terakhir responden pada penelitian ini didominasi pada perguruan tinggi dengan total sebanyak 16 orang. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian dibagi secara statistik berdasarkan wilayah tempat tinggal yaitu kelurahan, oleh karena itu jumlah responden pada setiap kelurahan berbeda. Diketahui wilayah yang memiliki responden terbanyak adalah kelurahan Tugu yaitu sebanyak 9 orang. Dalam hal ini, responden diketahui berasal dari berbagai wilayah yang berbeda namun penelitian ini tidak menentukan karakteristik masyarakatnya secara khusus. Dengan kata lain, responden yang berpartisipasi pada penelitian ini dianggap berkarakteristik homogen.

2) Aspek Penelitian

a. Perbedaan Pendapatan

Pada aspek perbedaan pendapatan diketahui data yang diperoleh merupakan data primer yang didapatkan langsung oleh peneliti melalui proses wawancara. Hasil yang didapatkan pada aspek perbedaan pendapatan nampak tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, jawaban yang diberikan responden cenderung sama antara indikator pada saat covid-19 dan pasca covid-19, hal ini dikarenakan proses wawancara dilaksanakan pada satu waktu dimana responden perlu mengingat kembali pendapatan atau pengeluaran anggaran biaya sehari-hari pada 2 tahun yang lalu..

Diketahui terdapat perbedaan penambahan 12% responden yang bekerja pada pasca covid-19, sebelumnya diketahui responden yang bekerja pada saat covid sebanyak 48% meningkat menjadi 60% di pasca covid-19. Terdapat responden yang tidak bekerja pada saat covid-19 namun bekerja pada pasca covid-19 sebanyak 12%. Selanjutnya pada jenis pekerjaan di dominasi sebagai pegawai swasta sebanyak 28% pada saat covid-19 dan 32% pada pasca covid-19. Perbedaan jenis pekerjaan terhitung sebanyak 3 responden, dimana sebelumnya tidak memiliki status pekerjaan lalu pada pasca covid-19 memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta, *freelancer*, dan bekerja dibagian IT.

Beberapa responden di kecamatan cimanggis diketahui memiliki usaha sampingan, sebanyak 36% pada saat covid-19 meningkat menjadi 48% responden pada pasca covid-19. Usaha sampingan didominasi usaha makanan dan minuman. Selanjutnya gambaran responden berdasarkan perbedaan kisaran gaji pada saat covid-19 didominasi pada rentang Rp. 2.800.000 – Rp. 4.400.000 yaitu sebanyak 20%. Diurutan kedua disusul oleh pendapatan > Rp. 4.400.000 sebanyak 16%. Selanjutnya pada rentang perolehan pendapatan dari usaha sampingan responden, pada saat covid-19 dan pasca covid rentang tertinggi diperoleh oleh rentang < Rp.1.600.000. Pada indikator selanjutnya diketahui sebanyak 36% mengalami pemotongan pendapatan sebagai dampak dari covid-19. Pada pasca covid-19 persentase menurun menjadi 8%. Pada saat covid-19 responden yang terdampak pemotongan pendapatan pada rentang 20% - 50% keatas sebanyak 9 responden. Sedangkan pada pasca covid-19 hanya terdapat pada rentang 20%-30% yaitu pada persentase 8%.

Dari data responden yang diperoleh sebanyak 60% tidak memiliki pendapatan pribadi, anggota keluarga yang mendominasi memberikan sumber pendapatan yaitu dari pasangan, pada saat covid-19 dengan persentase 36% dan pada pasca covid-19 sebanyak 40%. Pendapatan yang diperoleh dari anggota keluarga didominasi pada > Rp. 4.400.000 sebanyak 24% saat covid-19 dan 28% pada pasca covid-19. Selanjutnya kisaran anggaran makan keluarga dalam 1 bulan dibedakan menjadi 6 kategori. Diketahui terdapat 8% baik pada saat covid-19 dan pasca covid-19 yang memiliki anggaran makan pada rentang < Rp. 500.000. Pada indikator selanjutnya diketahui pada

saat covid-19 ataupun pasca covid-19 responden yang memiliki anak yang masih berstatus sebagai pelajar sebanyak 40%, kisaran anggaran biaya sekolah didominasi pada rentang > Rp. 1.000.000, 20% disaat covid-19 dan 24% pada pasca covid-19.

Tiga indikator terakhir membahas tentang kisaran anggaran biaya rumah tangga, pada anggaran biaya air diketahui responden masyarakat Cimanggis di dominasi pada pengeluaran dengan Rp. 0 baik pada saat covid-19 ataupun pasca covid-19 hal ini diakarenakan sebanyak 40% responden menggunakan pompa air listrik. Gambaran pada anggaran biaya listrik diketahui cukup beragam namun tidak terlalu menampakkan perbedaan, anggaran biaya listrik tertinggi di dominasi pada rentang Rp. 200.000,- Rp. 400.000 yaitu sebanyak 32% baik pada saat covid-19 ataupun pasca covid-19. Anggaran biaya terakhir yaitu biaya internet dalam 1 bulan, sebanyak 44% responden pada saat covid-19 dan rentang yang sama untuk pasca covid-19.

3) Perbedaan Pengetahuan Gizi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada 25 sampel dengan melalui uji pra syarat normalitas didapatkan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors pada syarat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 25$. Ketentuan data yang terdistribusi normal adalah apabila nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dalam penelitian telah diketahui $L_{hitung} = 0,171$ dan $L_{tabel} = 0,180$. Selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik uji *paired sample T-test* dengan melihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana t_{hitung} yakni $-0,358$ dan $t_{tabel} 2,060$ artinya H_0 diterima dapat diartikan tidak terdapat perbedaan pengetahuan gizi saat covid-19 dengan pasca covid-19.

Pada aspek pengetahuan gizi responden berada pada kategori sedang hingga tinggi, baik pada saat covid-19 maupun pasca covid-19. Disaat covid-19 sebanyak 9 responden dengan persentase 36% masuk kategori sedang, sementara itu pada pasca covid-19 sebanyak 8 responden dengan persentase 32% masuk ke kategori sedang. Diketahui pada kategori tinggi di saat covid-19 berlangsung, terdapat 16 responden dengan persentase 64% sedangkan pada pasca covid-19 meningkat menjadi 17 responden dengan persentase 68%. Dapat dilihat pada data walaupun pengambilan data kategori pasca covid-19 berjarak 2 tahun dari penelitian sebelumnya, pengetahuan gizi yang dimiliki responden cenderung sama dan meningkat. Pada kategori ini menunjukkan bahwa responden menguasai pengetahuan dasar tentang ikan yang dapat diaplikasikan pada konsumsi makanan sehari-hari. Pengetahuan yang dimiliki responden dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik pendidikan formal, informasi dari media massa, penyuluhan atau sosialisasi, maupun pengalaman pribadi.

4) Perbedaan Perilaku Konsumsi Ikan

Berdasarkan hasil pengukuran aspek perilaku menunjukkan bahwa kategori perilaku responden baik pada saat covid-19 maupun pasca covid-19 tergolong rendah hingga sedang. Diketahui pada saat covid-19 sebanyak 16 orang dengan persentase 64% tergolong mengonsumsi ikan dengan kategori rendah, sedangkan pada pasca covid-19 meningkat menjadi 21 orang dengan persentase 84% tergolong rendah. Sementara itu pada kategori sedang diketahui sebanyak 8 orang dengan persentase 32% mengonsumsi ikan dengan kategori sedang pada saat covid-19 sedangkan pada pasca covid-19 sebanyak 4 orang dengan persentase 16%. Dikategori tinggi hanya terdapat 1 orang yang berada pada saat covid-19. Sedangkan pada pasca covid-19 diketahui tidak terdapat responden yang berada pada kategori tinggi dalam mengonsumsi ikan.

Selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik Uji *Paired Sample t-test* dengan melihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana t_{hitung} yakni $2,186$ dan $t_{tabel} 2,060$ artinya H_0 ditolak dapat diartikan terdapat perbedaan perilaku mengonsumsi ikan pada saat covid-19 dengan pasca covid-19.

Berdasarkan perbandingan tersebut perilaku mengonsumsi ikan pada saat covid-19 mendapat kategori skor lebih tinggi dibandingkan pada pasca covid-19. Perilaku konsumsi ikan pada saat covid-19 menunjukkan responden lebih sadar akan dampak virus covid-19 terhadap kesehatan. Sebagai upaya pencegahan terjadinya penularan virus covid-19, responden mengonsumsi bahan makanan yang tinggi gizi seperti ikan dengan skor lebih tinggi dibandingkan pasca covid-19. Kementerian Kesehatan RI (2020) melalui artikel panduan gizi seimbang pada masa pandemi covid-19 menyarankan untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar tidak tertular covid-19 dengan mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang seperti makanan yang mengandung zat gizi yang berperan aktif dalam meningkatkan daya tahan tubuh antara lain yaitu vitamin A, C, E, dan Zink. Selaras dengan hasil penelitian Nurmidin (2020) Penerapan prinsip gizi seimbang mengalami peningkatan pada pandemi covid-19 guna upaya mencegah terjadinya penularan covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan namun tidak signifikan pada saat covid-19 dengan pasca covid-19. Selanjutnya tidak terdapat perbedaan pada pengetahuan gizi responden pada saat covid-19 dengan pasca pandemi covid-19 yang didapat melalui hasil uji paired sample t-test perhitungan thitung < ttabel dimana thitung yakni -0,358 dan ttabel 2,060 artinya H₀ diterima dapat diartikan tidak terdapat perbedaan pengetahuan gizi saat covid-19 dengan pasca covid-19. Selanjutnya terdapat perbedaan perilaku mengonsumsi ikan pada saat covid-19 dengan pasca pandemi covid-19 diketahui dengan perhitungan thitung < ttabel dimana thitung yakni 2,186 dan ttabel 2,060 artinya H₀ ditolak dapat diartikan terdapat perbedaan perilaku mengonsumsi ikan pada saat covid-19 dengan pasca covid-19.

Dari hasil ketiga pengujian tersebut dapat diartikan terdapat perbedaan pada aspek pendapatan dan perilaku konsumsi ikan dan tidak terdapat perbedaan pengetahuan gizi pada saat covid-19 dengan pasca pandemi covid-19 di Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

BIBLIOGRAFI

- Adawyah, R. (2007). *Pengolahan Dan Pengawetan Ikan*. Bumi Aksara.
- Agustina, Ranggauni, F., & Pristya, T. Y. R. (2020). Analisis Perbedaan Konsumsi Gizi Seimbang Sebelum dan pada Masa Covid-19 pada Remaja Analysis of Differences in Balanced Nutrition Consumption Before and The Time of Covid-19 in Adolescents. 13, 7–15.
- Almatsier, S. (2002). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asmaida, A., & Sulaiman, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Ikan Di Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.33087/mea.v5i1.66>
- Budiman. (2019). *Kapita Selekta Kuesioner*. Salemba.
- Budiono, I. (2013). Pengembangan Model Indeks Pembangunan Gizi. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 1–10.
- BPS Kota Depok. (2020a). [BPS] Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Depok 2020
- BPS Kota Depok. (2020b). *Kecamatan Cimanggis Dalam Angka 2020*
- BPS Kota Depok. (2020c). *Statistik Daerah Kota Depok 2020*
- Dewi, P. F. A. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Ikan Dan Pola Konsumsi Ikan Pada Balita Di Desa Kedongan Kabupaten Badung. 7(1), 16–20.
- Emzir. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (11th ed.)*. PT. Rajagrafindo Persada.

- Gani, I. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap sektor usaha di kalimantan timur. *Journal FEB Unmul*, 17(1), 1–9.
- Fauziah, A. (2018). Konsumsi ikan pada remaja di dua sekolah menengah pertama di Kota Bogor [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. IPB Repository. <https://repository.ipb.ac.id/handle/12345679/93213>
- Food Agriculture Organization. (2022, 05 November) The State of food and agriculture 2020. <http://www.fao.org/3/cb1447en/online/cb1447en.html>
- Fuada, N., Muljati., Triwinarto, A. (2019) Sumbangan ikan laut terhadap kecukupan konsumsi protein penduduk Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)* 41(2): 77-88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v4i2.1889>
- Hartono. (2016). Sehat Negeriku, *Mediakom Edisi 76*. In <https://Medium.Com/>. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Herianto. (2021). Perilaku Konsumsi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia: Studi Perbandingan. 2, 94–109.
- Ikan pada Masyarakat Pesisir Sumba Timur. *Bulletin Ilmiah Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 7(2), 103-114 <http://dx.doi.org/10.15578>
- Indriana, S. (2005). Hubungan pendapatan, pengetahuan gizi ibu dengan ketersediaan ikan tingkat rumah tangga daerah perkotaan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 1 Nomor 1, 8–14.
- Isfahani, W. R. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Konsumsi Ikan Terhadap Perilaku Mengonsumsi Ikan Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Kecamatan Cimanggis Kota Depok.
- Istiany, A. & R. (2013). *Gizi Terapan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Khomsan, A. (2010). *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khuril'in, M. L. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Ikan, Sayur, Dan Buah Pada Anak Usia Prasekolah Di TK LPII, Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. 04, 41–46.
- Kyntani, A., Nadja, R. A., Bulkis, S., Thamrin, M., A, A. K. Y., Nadja, R. A., Bulkis, S., Bakri, R., & Thamrin, M. (2022). KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK FROZEN FOOD SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR Factors Influencing Consumer Behavior in Decisions to Purchase Frozen Food Products During the Covid-19 Pandemi in Makassar City. 1(10), 835–849.
- Madanijah, S. (2006). Sumbangan Konsumsi Ikan Dan Makanan Jajanan Terhadap Kecukupan Gizi Anak Balita Pada Keluarga Nelayan Buruh Dan Nelayan Juragan. 30, 31–41.
- Maltz, M. (2008). *Psycho-Cybernetics*. Karisma.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mellysa, F. (2016). Hubungan Pola Konsumsi Ikan Dan Tingkat Pendapatan Orangtua Dengan Status Gizi Anak Balita Keluarga Nelayan Di Kelurahan Pasir Nan Tigo Kota Padang Tahun 2016.
- Mendivil, C. (2021) *Dietary Fish, Fish Nutrients, and Immune Function: A Review*. School of Medicine, Universidad de los Andes, Bogotá, Colombia. doi: 10.3389/fnut.2020.617652
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nugraheni, H. (2013). Analisis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai Tasikagung Kabupaten Rembang Untuk Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap. 2, 85–94. <http://www.ejpurnal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Pandit, S. (2008). Pengaruh Penyilangan Dan Suhu Penyimpanan Terhadap Mutu Kimiawi, Mikrobiologis Dan Organoleptik Ikan Tongkol (*Auxis Thazard*, Lac).
- Perencanaan, K., Nasional, P., Republik, B., Abstraksi, I., Baru, N., Pembangunan, R.,

- Menengah, J., Kunci, K., Journal, T. I., Planning, D., & Iv, V. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Pratisti, C. (2018). Model Konsumsi Ikan Pada Konsumen Muda. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31002/rn.v1i1.556>
- Restuina, E. (2009). Konsumsi Ikan Dan Kontribusinya Terhadap Kebutuhan Protein Pada Keluarga Nelayan Di Lingkungan IX Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1, 67.
- Ridha, A. (2014). Upaya Dinas Pendapatan Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Pajak Reklame Di Kota Samarinda. *Ilmu Administrasi*, 4, 2. ejournal.an.fisip-unmul.org
- Rizal, A. (2011). Potret Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidayaan Di Ciganjur Jakarta Selatan. *Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20, 42–43.
- Sediaoetama, A. D. (2000). *Ilmu Gizi*. Dian Rakyat.
- Sineke, J., Purnomo, S., & Yunus, R. (2012). ... , Sikap, Praktek Konsumsi Ikan Dan Status Gizi Remaja Putri Pada Keluarga Nelayan Dan Bukan Nelayan Di Kabupaten Minahasa *INFOKES-Jurnal ...*, 135–142. <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/infokes/article/view/187%0Ahttps://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/infokes/article/download/187/163>
- Sokib, Nur, Palupi, Suharjo, B. (2012). Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan Di Kota Depok, Jawa Barat. 7, 166–171.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaimi, A. (2019). *Pangan, Gizi, Dan Kesehatan*. Deepublish.
- Suhardjo. (2008). *Perencanaan Pangan Dan Gizi*. Jakarta Bumi Aksara.
- Sukirno, S. (2015). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayitno, E. (2017). *Dasar Pengawetan*. UB Press.
- Wawan. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Nuha Medika.
- Yuliono, A., Warsidah, W., Sofiana, M. S. J., Kushadiwijayanto, A. A., Apriansyah, A., Nurrahman, Y. A., & Aritonang, A. B. (2021). Sosialisasi Konsumsi Hasil Laut sebagai Pangan Fungsional dalam Usaha Peningkatan Sistem Imunitas Tubuh selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(2), 183–193. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i2.195>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.